INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH
STUDY KASUS DI TK ALVENVER SURABAYA

SKRIPSI

Oleh:
LULUK KHOTIMAH
NIM. D78214026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya

Nama	:	Luluk Khotimah
NIM	:	D78214026
Fakultas/Jurusan/prodi	:	Tarbiyah Dan Keguruan/ Pendidikan Dasar Islam/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi	:	Interaksi Sosial Anak Tunarungu Di Sekolah Study Kasus di TK Alvenver Surabaya

Menyatakan bahwa skripsi ini secara kesluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Januari 2019

Saya yang menyatakan

Luluk Khotimah

NIM. D78214026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Luluk Khotimah NIM: D78214026 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 18 Januari 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Yahya Aziz, M.Pd.I	M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd.
NIP : 197208291999031003	NIP: 197307222005011005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Luluk Khotimah yang berjudu "INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH STUDY KASUS DI TK ALVENVER SURABAYA" ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi:

Surabaya, 30 Januari 2019

Mengesahkan

Fakultas Tabiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Suanan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I

Al Qudus Noviandri Sucipto Dwijo, Lc, M.Hi
NIP. 197311162007101001

Penguji II

Irfan Tamwifi, M.Pd.I
NIP. 197001022005011005

Penguji III

Yahya Aziz, M.Pd.I
NIP : 197208291999031003

Penguji IV

M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd
NIP: 197307222005011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LULUK KHOTIMAH
NIM : D78214026
Fakultas/Jurusan : FTK/ PENDIDIKAN DASAR ISLAM
E-mail address : lulukkhotimah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH STUDY KASUS DI TK ALVENVER SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2019

Penulis

(Luluk Khotimah)

ABTRAK

Oleh:

Khotimah, Luluk. (2019). Interaksi Sosial Anak Tunarungu Study Kasus Di TK Alvenver Surabaya

Pembimbing : **Yahya Aziz, M.Pd.I**. **Dan M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd.**

Kata Kunci : Interaksi social, tunarungu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi social anak tunarungu di sekolah study kasus di TK Alvenver Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian meliputi dua anak tunarungu, satu guru kelas, satu guru pendamping, dan 3 anak normal di kelas TK-A Alvenver Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menguji keabsaan data digunakan uji kredibilitas dengan tringulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu mampu menjalin interaksi social dengan sesame tunarungu, anak normal, guru, dan juga guru pendamping. Interaksi social ditunjukkan dengan menjalin percakapan, makan bersama, bermain bersama, belajar bersama, menjalin kerja sama dan sebagainya. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh guru kelas untuk meningkatkan kemampuan interaksi social anak tunarungu yaitu: menempatkan anak tunarungu untuk duduk dengan anak normal, melibatkan anak tunarungu dalam KBM, senantiasa memberikan pujian dan motivasi, serta memberikan arahan pada anak-anak lain untuk memahami kondisi anak tunarungu agar dapat berteman dengna baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

ABSTRAK ..... **v**

HALAMAN MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR TRANSLITERASI ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Kegunaan Penelitian 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori 9

1. Intetraksi Sosial 9

2. Tunarungu 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penelitian Terdahulu 25

1. Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SDN 4 Bejen Kerawang .25

2. Pola Interaksi Tunarungu Wisma 25

C.Kerangka Berfikir.....27

BAB III METODE DAN RENCANA PENELITIAN

A. Desain Penelitian 29

B. Sumber Data Atau Subjek Penelitian.....30

C. Teknik Pengumpulan Data 30

D. Teknik Analisis Data.....36

E.Teknik Pengujian Keabsaan Data.....37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian 38

B. Hasil Penelitian.....40

C. Pembahasan 48

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 55

B. Saran.....56

DAFTAR PUSTAKA 58

BIODATA 59

LAMPIRAN 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial menurut H. Bonner merupakan hubungan antara dua individu atau lebih, yang mana setiap perilaku individu di antaranya dapat mempengaruhi, mengubah dan memperbaki perilaku individu yang lainnya.[1] Poin yang dapat diambil dari pendapat H. Bonner adalah adanya suatu hubungan atau keterkaitan yang melibatkan antara dua individu atau lebih. Hubungan di antara dua individu ini dimulai sejak adanya proses komunikasi yang terjadi. Suatu wujud dari interaksi sosial adalah adanya prilaku dari pihak kedua sebagai respon terhadap prilaku pihak pertama. Misalnya saat kita bertemu dengan orang lain, kita dapat berjabat tangan, saling menyapa, berkomunikasi, bercanda, tertawa bersama, bahkan bertengkar. Bagi anak-anak, interaksi sosial besar kemungkinan akan terjadi pada saat di sekolah.

Di ruang lingkup sekolah, yang dapat membuat suatu hubungan diantaranya ialah seorang guru, peserta didik, tenaga kependidikan, dan wali murid. Interaksi ini dapat terjadi diluar maupun didalam kelas. Di luar kelas interaksi sosial yang dapat terjadi misalnya saat anak bermain dengan teman-temannya di atas ayunan bersama, berkomunikasi dengan orang tua, bahkan ketika sedang makan bersama-sama. Sedangkan interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas ialah proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Seorang guru menyampaikan materi pembelajaran sedangkan peserta didik menerima materi

[1] Ahmadi Abu, *Psikologi Sosial,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengajukan pertanyaan atas pembelajaran tersebut, maka hal itu merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas.

Interaksi sosial tidak saja terjadi di sekolah pada umumnya, namun di Sekolah Luar Biasa atau lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus atau disabilitas pun bisa terjadi. Didalam proses interaksi sosial terhadap penyandang disabilitas harus ada penyesuaian dengan kebutuhan penyandang disabilitas tersebut, sehingga tenaga pengajarnya pun harus menguasai kebutuhan khusus itu, agar proses interaksi berjalan dengan baik. Lain halnya dengan sekolah inklusi, yang mana anak disabilitas dikelompokkan dan ditangani sebagaimana anak normal lainnya.

Adanya *bullying* terhadap anak disabilitas inilah yang akhirnya membuat sebagian anak disabilitas tersebut tersingkirkan dan merasa di asingkan dari masyarakat. Pendidikan inklusi tidak jauh berbeda dengan pendidikan umum, hanya saja dalam pendidikan inklusi dapat menampung anak disabilitas yang memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda dari anak-anak lainnya. Sehingga anak disabilitas tersebut dianggap mampu untuk di perlakukan sama dengan anak normal lainnya. Mereka berhak untuk belajar, berinteraksi sosial, hidup bersama dan berteman dengan anak normal lainnya. Maka dari itu, pendidikan inklusi ini dianggap penting bagi anak dengan disabilitas, agar adanya rasa percaya diri yang baik terhadap dirinya.

Dalam pernyataan Salamanca (1994) dan Kerangka Aksi Dakar (1997) menyatakan bahwa *inclusive education seeks to address the learning needs of all children, youth and adults with a specific focus on those who are vulnerable to*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

marginalisation and exclusion (UNESCO, 2006).[2] Arti dari pernyataan ini adalah pendidikan inklusi berusaha untuk mengatasi kebutuhan belajar semua anak-anak, remaja dan orang dewasa dengan fokus khusus pada mereka yang rentan terhadap pengucilan dan eksklusi. Pendidikan inklusi bertujuan untuk menyadarkan anak disabilitas untuk memperjuangkan hak-hak mereka agar tidak terkucilkan dari masyarakat dan menghapus pelabelan negatif yang sering di berikan masyarakat pada anak disabilitas.

Seorang disabilitas pada umumnya memiliki kelebihan yang justru tadak dimiliki oleh manusia pada umumnya. Sehingga keberbedaannya dengan manusia normal pada umumya, sebenarnya dapat tertutupi dengan kelebihan yang dimilikinya. Namun untuk mengetahui kelebihan apa yang dimilikinya, seorang disabilitas tersebut biasanya mebutuhakan proses pembelajaran khusus. Maka artinya seorang disabilitas sebenarnya membutuhkan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.[3] Berbaurnya mereka dengan anak normal akan terjadi dalam pendidikan inklusif yang akan membantu mereka dalam memaksimalkan perkembangan emosi, mental dan sosial. Interaksi sosial yang terjadi dalam sekolah inklusif ialah anak disabilitas dengan anak normal, anak disabilitas dengan anak disabilitas, anak disabilitas dengan guru kelas, dan anak disabilitas dengan guru pendamping khusus.

---

[2]Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi,* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 27-28.

[3]Zaenal Alimin, *Anak Berkebutuhan Khusuh,* diakses pada 11 Mei 2018, <http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend._luar_biasa/195903241984031zaenal_alimin/modul_1_unit_2.pdf>.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak disabilitas memiliki kategori yang bermacam-macam, diantaranya tunanetra, tunawicara, autis, hiperaktif, cacat berupa fisik, tunarungu, dan berbagai macam lainnya. Anak disabilitas tersebut yang memiliki hambatan dalam berinteraksi sosial adalah autis, tunarungu, dan tunawicara. Misalnya anak tunarungu, pada anak tunarungu akan mengalami menghambat interaksi sosialnya dengan orang lain karena kurangnya kemampuan mereka untuk mendengarkan. Biasanya seorang tunarungu sulit berbicara, gangguan pendengarannya membuat penyandang tunarungu tidak mengetahui persis kata-kata, sehingga mempraktekan dengan ucapan akan merasa kesulitan. Itulah yang menghambat dia dalam berkomunikasi.

Berkaitan dengan tunarungu, Hallahan dan Kauffan berpendapat bahwa anak tunarungu merupakan anak yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat.[4] Oleh sebab itu, anak tunarungu akibat dari rusaknya pendengaran dan menjadi terhambatnya potensi untuk berkembangnya kemampuan berbicara atau berbahasa. Pernyataan ini, menggambarkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara umum terutama melalui bahasa verbal bagi anak tunarungu masih terhambat karena mereka memiliki gangguan untuk menangkap gelombang suara. Hal itu dapat menghambat perkembangan sosial mereka karena minimnya penguasaan bahasa.[5] Kekurangan bahasa ini membuat mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik dalam proses interaksi sosialnya.

[4]Ahmad Wasita,*Seluk Beluk Tunarungu Dan Tunawicara Serta Strategi Pembeajarannya*,(Jogjakarta : Javalitera 2012), hal.17.

[5] Sardjono, *Terapi Wicara*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hal. 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal bagi sebagian manusia, tidak terkecuali bagi anak tunarungu, interaksi sosial adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat[6].

Dalam Quran Surat An-Nur ayat 61:

لَّيۡسَ عَلَى ٱلۡأَعۡمَىٰ حَرَجٞ وَلَا عَلَى ٱلۡأَعۡرَجِ حَرَجٞ وَلَا عَلَى ٱلۡمَرِيضِ حَرَجٞ وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَن تَأۡكُلُواْ مِنۢ بُيُوتِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ أُمَّهَٰتِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ إِخۡوَٰنِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ أَخَوَٰتِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ أَعۡمَٰمِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ عَمَّٰتِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ أَخۡوَٰلِكُمۡ أَوۡ بُيُوتِ خَٰلَٰتِكُمۡ أَوۡ مَا مَلَكۡتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوۡ صَدِيقِكُمۡۚ لَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَن تَأۡكُلُواْ جَمِيعًا أَوۡ أَشۡتَاتٗاۚ فَإِذَا دَخَلۡتُم بُيُوتٗا فَسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ تَحِيَّةٗ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةٗ طَيِّبَةٗۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِ لَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٦١

Artinya: "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki…"[7]

Maksud dari ayat tersebut ialah mengandung kesetaraan bahwa meskipun anak disabilitas memiliki hambatan, mereka tetap berhak untuk bergabung bersama, berkumpul bersama, berinteraksi sosial bersama dengan keluarga, masyarakat, sekolah dan lain-lain.

Pentingnya interaksi sosial bagi anak-anak, khususnya bagi anak penyandang disabilitas tunarungu dan atas berdasarkan hasil observasi sementara, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kemampuan berinteraksi sosial

[6] Sadjaah Edja, *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hal.30
[7] QS.An-Nur ayat 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak tunarungu dalam sekolah umum di TK Alvenver Kutisari Besar Surabaya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat "Interaksi Sosial Anak Tunarungu Di Sekolah Study Kasus Di TK Alvenver Kutisari Besar Surabaya" sebagai Judul penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana interaksi sosial anak tunarungu dengan tunarungu, teman sebayanya, guru kelas, dan guru pendamping kelas?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui interaksi sosial anak tunarungu dengan tunarungu, teman sebayanya, guru kelas, dan guru pendamping kelas.
2. Mengetahui upaya untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Hasil peneitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik bagi peneliti maupun pihak terkait khususnya para orang tua. Adapun manfaat yang dapat diambil dari peneitian ini diantaranya:

1. Aspek keilmuan (teoritis)
   a. Sebagai acuan, bagi peneliti-peneliti lainnya yang akan mengkaji problematika yang relevansi dengan penelitian suatu hari nanti.
   b. Untuk menjadi khazanah keilmuan akademis, terutama yang mengkaji masalah yang berkaitan dengna masalah suatu saat nanti.
2. Aspek terapan (praktis)
   a. Bagi lembaga sekolah, penelitian ini sangat bermanfaan untuk menambah referensi dalam hubungan antar guru, orang tua dan anak. Sehingga dapat terwujudnya masyarakat yang lebih baik, karena telah memahami pola asuh yang secara tidak langsung, sangat berpengaruh terhadap perilaku serta segala aspek perkebangan anak sekolah.
   b. Bagi para orangtua, hasil peneitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan, serta sebaga referensi dalam mendidik, maupun mengasuh anaknya agar dapat membantu melewati masa penting tahap perkembangannya.
   c. Bagi calon pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan, mengenai strategi yang sesuai untuk diterapkan ketika menghadapi peserta didik, dengna latar belakang yang berbeda-beda ketika mengalami kesulitan bicara sekaligus menengar disekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bagi peneliti, penelitian ini untuk merealisasikan ilmu, yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan dalam rangka mengamalkan serta mengembangkan ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Interaksi Sosial

a. Definisi Interaksi Sosial

Secara umum definisi dikemukakan oleh Soerjono Soekamto dalam sudut pandang sosiologi, interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok.[10] Beberapa para ahli dalam psikologi sosial melihat interaksi sosial sebagai kebutuhan individu di mana salah satu individu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lainnya, adanya aksi dan reaksi antar individu.[11]

Definisi diatas merupakan definisi bagi orang-orang yang tidak mengalami gangguan disabilitas. Sedangkan interaksi sosial pada anak tunarungu merupakan sebuah hubungan yang melibatkan pertukaran sosial, komunikasi logistik, komunikasi nonlogistik dan permainan sosial.[12]

---

[10] Soekanto,S. *Sosiologi Suatu Pengantar*.(Jakarta:PT Raja Grafinda Persada.2006) hal.25

[11] https://repository.usd.ac.id/8986/2/119114018_full.pdf, diakses senin, 26 November 2018

[12] Yuhan,X.,Potmesil, M., & Peters, B. *Children Who Are Deaf or Hard Of Hearing in Inclusive Educational Settings:A literature Review on Interaction With Peers.Journal of Deaf Studies and Deaf Education.2011.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi anak tunarungu adalah hubungan antar individu baik perorangan atau kelompok yang dinamis dan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga terciptanya suatu tindakan (aksi) dan respon (reaksi) dalam proses kehidupan yang melibatkan komunikasi logistik, nonlinguistik dan permainan sosial.

b. Komponen Interaksi Sosial Pada Anak Tunarungu

Menurut Soekanto terdapat 2 komponen dikatakannya sebuah interaksi sosial harus meliputi sebagai berikut.

1) Kontak sosial

Kontak sosial secara bahasa merupakan saling adanya sentuhan atau bersama-sama menyentuh satu sama lain. Namun dalam pengertian sosiologi adanya sentuhan secara fisik ini bukanlah syarat mutlak adanya sebuah interaksi sosial, ada juga interaksi sosial yang terbentuk tanpa adanya interaksi secara fisik seperti berkomunikasi melalui telfon atau media elektronik yang lain. Kontak sosial memiliki sifat-sifat yaitu kontak sosial positif seperti adanya kerja sama antar satu dengan yang lainnya dan kontak sosial negatif adanya pertentangan antar satu dengan yang lain, serta kontak sosial bersifat primer dan sekunder. Kontak sosial bersifat primer yaitu kontak sosial yang terjadi secara langsung misalnya saat membeli sesuatu di pasar. Namun kontak sosial sekunder harus melalui perantara dalam melakukan kontak sosial, seperti menelepon temannya yang jauh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Komunikasi

Komunikasi merupakan adanya pemahaman perilaku dan perasaan-perasaan yang disampaikan oleh lawan berkomunikasi kita. Adanya tiga tahap dalam proses berkomunikasi. Pertama, *encoding* merupakan mengomunikasikan sebuah gagasan melalui kalimat atau gambar. Kedua, penyampaian gagasan melalui kalimat dan gambar tersebut berupa lisan, tulisan, dan gabungan antara dua hal tersebut. Ketiga, *decoding* yaitu adanya penyerapan atau pemahaman atas apa yang telah disampaikan[13]. Menurut Marschark dan Spencer ada 2 jenis komunikasi yang digunakan oleh anak tunarungu, yaitu:[14]

- Komunikasi nonlogistik

  Merupakan komunikasi yang tidak menggunakan lisan/oral. Komunikasi ini, banyak menggunakan ekspresi wajah, gesture tubuh, gerak tubuh dan aktivitas fisik.

- Komunikasi logistik

  Merupakan komunikasi dengan menggunakan bahasa bibir. Biasanya salah satu individu berbicara menggunakan mulut mereka dan menggunakan bahasa yang dipahami.

[13]Wikipedia.org, 2018, *Interaksi Sosial*, diakses pada 28 juni 2018, <https://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi_sosial>

[14] Marschark, M., & Spencer,P.E. *Deaf Studies, Language and Education.*(Oxford: Oxford University Press. 2003) hal.75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tahap-Tahap Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu

Menurut Yuhan, ada 2 tahapan yang dialami oleh anak tunarungu ketika berinteraksi sosial, yaitu:[15]

- Inisiasi interaksi sebaya

  Inisiasi adalah tahapan awal anak tunarungu dalam membangun sebuah interaksi. Anak tunarungu berusaha mengamati lingkungan sekitar terlebih dahulu. Anak tunarungu biasanya mempelajari dari bagaimana orang lain saling berinteraksi satu sama lain. Mereka mengamati supaya membuat mereka bergabung dalam melakukan interaksi. Komunikasi mereka gunakan biasanya dengan menggunakan bahasa nonverbal atau gesture tubuh.

- Memantau interaksi sebaya

  Dalam tahap kedua ini, merupakan cara seorang anak tunarungu untuk mempertahankan sebuah interaksi yang sudah terjadi. Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mempertahankan sebuah interaksi sosial dalam jangka waktu panjang. Dalam hal ini, ada faktor penghambat anak tunarungu dalam berinteraksi.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Anak Tunarungu

Menurut Yuhan ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak tunarungu, yaitu[16]:

---

[15] Yuhan, X. *Pear Interaction of Children with Hearing Important.*International Journal of psychological Studies.2013. hal 135

[16] Yuhan, X. *Pear Interaction of Children with Hearing Important.*International Journal of psychological Studies.2013. hal 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Bahasa dan kemampuan bicara

Anak tunarungu memiliki keterlambatan dalam perkembangan berbicaranya. Mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengucapkan suatu katasehingga memiliki masalah dengan interaksi sosialnya.

2) Familiaritas dan tingkat pendengaran yang sama dengan teman sebayanya

Anak-anak tunarungu lebih nyaman untuk berinteraksi dengan teman sebayanya yang memiliki tingkat pendengaran yang sama. Salah satu kunci mereka untuk berinteraksi adalah kesamaan pemahaman akan suatu hal.

3) Model komunikasi

Model komunikasi ini yang biasa dimiliki oleh anak tunarungu dibagi menjadi 2. Pertama komunikasi oral, yaitu komunikasi dengan membaca gerak bibir lawan bicara atau mereka berusaha mengucapkan kata-kata dengan pelafalan yang jelas. Kedua adalah bahasa isyarat. Beberapa anak tunarungu nmampu dengan bahasa ini, tapi tidak banyak karena bahasa isyarat ini sangat sulit untuk berinteraksi dan juga anak-anak yang mendengar tidak memahami bahasa isyarat mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. TUNARUNGU

a. Definisi Tunarungu

Secara umum, anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak yang menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Dan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengaranya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Hallahan dan Kauffman, tunarungu (*hearing impairment)* ialah ketidakmampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli (*deaf)* dan kurang dengar (*hard of hearing).*[17] Orang yang tuli ialah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan di dalam memperoleh proses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa alat abntu dengar. Orang yang kurang mampu dengar ialah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu

[17] I.G.A.K.Wardani,dkk , *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hal.5.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, artinya jika orang yang kurang bantu dengar tersebut menggunakan alat bantu dengar, ia masih menangkap pembicaraan. Menurut para ahli yang lain tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen.[18] Dampak terhadap kehidupannya secara menyeluruh mengandung arti bahwa akibat ketunarungu maka perkembangan anak menjadi terhambat, sehingga menghambat terhadap perkembangan kepribadian secara keseluruhan misalnya perkembangan inteligensi, emosi dan sosial. Sehingga perlu diperhatikan dari ketunarungu ialah hambatan data berkomunikasi, sedangkan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan bahwa anak tunarungu tidak dapat mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain, karena mereka tidak dapat mengerti bahasa secara lisan atau oral maka mereka tidak dapat bicara jika mereka tidak dilatih bicara.

Ketidakmampuan bicara pada anak tunarungu merupakan ciri khas yang membuatnya berbeda dengan anak normal. Sehingga dapat memungkinkan anak tunarungu berbicara dan merupakan faktor mendasar ialah pengenalan terhadap apa yang bisa memungkinkan belajar berbicara dari orang disekelilingnya. Mereka harus mengerti bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Mereka juga tahu jika berbicara adalah hal yang sangat

[18]Wikipedia.org 2018, *Anak Berkebutuhan Khusus*, diakses pada 29 Juni 2018, <https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berguna dalam kehidupannya walaupun hal tersebut memerlukan latihan dalam waktu yang cukup lama.Oleh karena itu para pendidik perlu memberikan pengertian kepada orangtua bahwa anak tunarungu perlu mengerti dulu bahasa sebelum mereka belajar berbicara. Anak yang normal pendengarannya memahami bahasa melalui pendengarannya dalam waktu berbulan-bulan sebelum mereka mulai berbicara. Orang yang mendengar pun memerlukan waktu untuk mengerti bicara orang lain. Apalagi anak tunarungu untuk memahami bahasa tidak selancar anak mendengar, untuk memahami bicara harus melalui tahapan-tahapan latihan tertentu.

Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarugu mengalihkan pengamatannya kepada mata, maka anak tunarungu disebut sebagai "Insan Pemata". Melalui mata anak tunarungu memahami bahasa lisan atau oral, selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya mata anak tunarungujuga digunakan untuk membaca gerak bibir orang yang berbicara. Pada anak mendengar hal tersebut tidak terlalu penting, tetapi pada anak tunarungu untuk memahami bahasa sangatlah penting. Dengan alasan tersebut anak tunarungulebih banyak membutuhkan waktu. Berapa banyak waktu yang dibutuhkan oleh anak tunarungu untuk belajar memahami bahasa orang lain dan untuk belajar berbicara. Hal ini tergantung kepada kemampuan masing-masing individu serta bantuan dari orang-orang disekelingnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menagkap berbagai ransangan yang ada disekitarnya. Di bawah ini dikemukakan oleh para ahli mengenai definisi anak tunarungu. Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Multi Salim, anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan dan kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Dari beberapa batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.[19]

b. Klasifikasi Tunarungu Berdasarkan Tingkat Kehilangan Pendengar

Hallahan dan Kauffman mengklasifikasi ke tunarungu berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran di bagi kedalam dua kelompok besar yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).[20]

[19]Somantri Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa. (*Bandung: Refika Aditama, 2006). Hal:120

[20]Arfin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*,(Jogjakarta: Maxima:,2016),hal:290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klasifikasi lain dikemukakan oleh Streng yang dikutip Somad dan Hernawati sebagai berikut.[21]

1) *Mild Loses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 20-30 dB yang memiliki ciri- ciri.
   - Sukar mendengar percakapan yang lemah.
   - Menuntut sedikit perhatian khusus dari sistem sekolah tentang kesulitannya.
   - Perlu latihan membaca ujaran dan perlu diperhatikan perkembangan penguasaan perbendaharaan kata.
2) *Marginal Loses*, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 20-30 dB yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
   - Mengerti percakapan biasa pada jarak satu meter.
   - Mereka sulit menangkap percakapan dengan pendengaran pada jarak normal dan kadang-kadang mereka mendapat kesulitan dan menangkap percakapan kelompok.
   - Mereka akan sedikit mengalami kelainan bicara dan perbendaharaan kata yang terbatas.
   - Kebutuhan dalam program pendidikan antara lain belajar membaca, penggunaan alat bantu dengar, latihan bicara, latihan artikulasi dan perhatian dalam perkembangan perbendaharaan kata.

[21] I.G.A.K. Wardani. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka,2015)Hal.5.6-5.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh Surya Pakpahan ini mengamati bentuk pola interaksi sosial dua anak tuna rungu wicara. Setiap manusia senantiasa membutuhkan keberadaan orang lain untuk menunjang keberlangsungan hidupnya. Kenyataan ini mengharuskan manusia melakukan interaksi dan komunikasi dengan sesamanya, yang pada penyandang diasbilitas tuna rungu wicara terjadi melalui saluran komunikasi khusus.

Ketidak berfungsian atau lemahnya kemampuan indera pendengaran dan oral memaksakan mereka untuk lebih memaksimalkan penggunaan bahasa non-verbal dalam berinteraksi, bahkan kepada orang normal yang cenderung sulit untuk memahaminya. Tak jarang, penyikapan dan perlakuan terhadap penyandang tuna rungu wicara cenderung diskriminatif, walaupun dalam bentuk yang lebih halus seperti penerimaan apa adanya, diterlantarkan atau tidak mendapat pendidikan yang wajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola intetaksi

4. Kerangka Berfikir

Anak tunarungu adalah seseorang atau individu yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagaian maupun seluruhnya. Sama halnya dengan anak normal lainnya, anak tunarungu dalam kehidupan sehari-hari memerlukan interaksi sosial. Namun demikian sebagai akibat gangguan dalam pendengarannya, anak tunarungu memiliki hambatan dalam melakukan interaksi sosial. Kemampuan berbahasa mereka kurang baik, padahal anak tunaurngu dapat berinteraksi sosial dalam lingkungan yang lebih umum dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa. Menurut Kathryn P. Meadow beberapa karakteristik anak tunarunguyang sering terlihat adalah sebagai berikut.

- Keterbatasan perkembangan atau kecakapan bahasa-bicara ditentukan oleh pemerolehan bahasa dari orang tuanya normal atau tunarungu yang mempengaruhi anak berkomunikasi. Kebiasaan-kebiasaan orang tua dalam menggunakan bahasa isyarat atau bahasa verbal, dan bahasa isyarat yang digunakannya adalah bahasa isyarat ibunya atau teman sebayanya.
- Bila menggunakan bahasa tulisan bersifat pendek, sederhana, yang hanya diingatnya saja.
- Sering menggunakan kalimat tunggal dan tidak mengandung kata-kata yang panjang karena susah untuk diingat.
- Anak sulit menggunakan struktur kalimat, karena sulit membedakan kalimat berita, kalimat perintah, tanda baca, dan lain- lain.
- Sulit menggunakan bahasa/kata kiasan dan abstrak yang bersifat akademis yang lebih tinggi.
- Sulit menguasai irama bahasa dan gaya bahasa.[22]

2. Karakteristik dalam Aspek Emosi-sosial

Anak tunarungu mampu melihat kejadian yang terjadi di sekitarnya, namun dia tidak mampu mengikuti dan memahami kondisi tersebut sehingga dapat menimbulkan perkembangan emosi yang

[22]Sadjaah Edja. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga.* (Jakarta: Depdiknas, 2005). Hal 105 – 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak stabil, perasaan curiga, dan kurang percaya diri.[23] Berikut adalah tanda-tanda sosial dan penyesuaian sosial anak tunarungu di sekolah.

- Permainan vokal kurang bahkan tidak ada sama sekali.
- Lebih tertarik kepada benda-benda terlebih dahulu daripada kepada orang lain.
- Bingung dan susah dalam menghadapi situasi sosial.
- Mudah waspada dan curiga terhadap orang lain.
- Bereaksi terhadap pujian dan perhatian yang diberikan oleh orang lain kepadanya.[24]

3. Karakteristik dalam Aspek Kepribadian

Secara fisik anak tunarungutidak memiliki perbedaan dengan anak normal, namun lemah dalam pendengaran juga dapat menghambat perkembangan bahasa dan bicaranya yang membentuk suatu sifat tersendiri dari anak normal lainnya. Berikut adalah karakteristik kepribadian anak tunarungu di sekolah pada umumnya.

- Sifat egosentris anak tunarungu lebih besar dibandingkan dengan anak normal.
- Anak tunarungu memiliki perasaan takut apabila hidup di lingkungan yang lebih besar dari pada lingkungan keluarganya sendiri.

[23]Salim Mufti & Soemarsono Soemargo. *Pendidikan Anak Tunarungu.*(Jakarta: Depdikbud, 1984). Hal 15.

[24]Busono Mardiati. *Diagnosis dalam Pendidikan.* (Jakarta: Depdikbud,1988). Hal 338-339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Anak tunarungu memiliki sifat ketergantungan pada orang lain atau kurang mandiri, dan hanya lebih dekat dengan orang yang di kenalnya saja.
- Perhatian anak tunarungu susah untuk dialihkan jika dia sudah fokus terhadap satu hal yang dia kerjakan.
- Anak tunarungu kurang dalam berimajinasi.Mereka memiliki sifat yang polos dan sederhana.
- Anak tunarungu memiliki sifat bahwa dia akan bertahan pada suatu hal yang dianggapnya yang paling benar.
- Mereka memiliki perasaan yang cepat marah dan mudah tersinggung.
- Mereka kurang memiliki konsep tentang suatu hubungan[25].

d. Penyebab Tunarungu

Berdasarkan letak gangguan secara anatomis, penyebab tunarungu dapat diklasifikasikan pada tipe konduktif, *sensoneural* dan campuran.[26]

1) Penyebab terjadinya tunarungu tipe konduktif

a) Kerusakan atau gangguan yang terjadi pada telinga luar yang dapat disebabkan antara lain:

- Tidak berbentuknya lubang telinga luar (*atresia meatus akustikus extermus)* yang dibawah sejak lahir (pembawaan)
- Terjadinya peradangan pada lubang telinga luar (*otitis externa)*

[25]Sadjaah Edja dan Sukarja Dardjo. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama.(* Bandung:Demekdikbud,1995). Hal 54 – 55.

[26] I.G.A.K.Wardani. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015). Hal 5.8-5.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Keursakan atau ganguuan yang terjadi pada telinga tengah, yang dapat disebabkan antara lain:

- Ruda paksa adalah adanya tekanan atau benturan yang keras pada telinga seperti, jatuh, tabrakan, tertusuk dll.
- Terjadinya peradangan atau infeksi pada telinga tengah.
- *Otosclerosis* adalah terjadinya pertumbuhan tulang pada kaki tulang *stapes,* yang mengakibatkan tulang tersebut tidak dapat bergetar dan getaran tersebut tidak dapat diteruskan ketelinga dalam sebagaimana mestinya.

2) Penyebab terjadinya tunarungu tipe *sensorineural*

Ada 2 penyebab terjadinya tunarungu tipe ini, yaitu:

- Ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor genetik (keturunan), maksudnya adalah ketunarunguan tersebut disebabkan oleh faktor gen ketunarunguan.
- Penyebab ketunarunguan faktor nongenetik antara lain, 1) rubella campak jerman, 2) meningitis, 3) meningitis/radang otak.

e. Upaya untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu

Sekolah yang kondusif adalah sekolah yang mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat menjawab berbagai keanekaragaman potensi yang dimiliki anak didiknya.[27] Seharusnya sekolah mampu mengembangkan potensi peserta didik, baik dari anak yang normal

[27] Liando Joppy dan Aldijo Dapa. (*Pendidikan Anak Berkebutughan Khusus Dalam Persepektif Sistem Social.(*Jakarta:Depdiknas, 2007).hal 120-121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun anak berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu.

Lingkungan yang dibangun oleh guru dan anak sangat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak tunarungu. Agar sisiwa dapat berinteraksi dengan baik maka siswa memerlukan dukungan dan bimbingan.[28] Lingkungan yang baik dapat membantu anak tunarungu merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk melaksanakan proses interaksi dengan teman sebayanya. Berikut upaya-upaya yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu.

1) Membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil

Melalui kelompok kecil anak tunarungu dapat memperoleh kesempatan untuk lebih aktif selama kegiatan pembelajaran.

2) Menciptakan pembelajaran yang ramah

Penciptaan proses pembelajaran yang rama lebih berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada anak, artinya anak diberikan keleluasaan untuk meningkatkan eksplorasi dan mmendapatkan sumber-sumber informasi secara mudah serta lebih menekankan pada model kooperatif dan kreatif.[29]

---

[28] Tutik Faricha. *Kemampuan Berinteraksi social siswa tunarungu SMALB Kemala Bayangkara 2 Gersik.* Abstrak skripsi. Malang. Jurusan Psikologi UIN Malang. Diakses dari: http://lib.uinmalang.ac.id/?mod=th_detail&id=03410098 pada tgl 28 November 2018.

[29] Liando Joppy dan Aldijo Dapa. (*Pendidikan Anak Berkebutughan Khusus Dalam Persepektif Sistem Social.(*Jakarta:Depdiknas, 2007).hal 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menekankan pentingnya kasih sayang dan kepercayaan dalam pembelajaran dan belajar, mendorong anak untuk bersikap terbuka dan dilakukan melalui penciptaan iklim yang tidak otoriter.[30]

4) Guru bukan sekedar melakukan penanganan langsung terhadap anak. Guru hendaknya juga menjadikan orang tua secara konsisten dapat terlibat lansung dalam kegiatan pengasuhan, menjalin interaksi yang berkualitas dan mampu memberikan pengalaman yang berbeda kepada anaknya.[31]

5) Membangun kedekatan dan kontrol sentuhan (*promaximity and touch control).*[32] Sebisa mungkin guru membangun hubungan yang baik dengan anak tunarungu. Guru diharapkan dapat membangun kedekatan pada anak agar terciptanya hubungan baik dan timbul kepercayaan dan kenyamanan. Hal ini dapat membantu anak tunarungu agar tidak lagi malu-malu dalam berinteraksi sosial.

3. **Penelitian Terdahulu**

A. Interaksi sosial anak tunarungu di SD Negeri 4 Bejen Karanganyar

Penelitian yang dilakukan oleh Mila Febriana Tanjung ini meneliti interaksi sosial anak tunarungudi dalam sekolah inklusi, yang mana di dalam sekolah inklusi tersebut terdapat dua anak yang memiliki kebutuhan khusus berupa tunarungu tunawicara. Penelitian ini bertujuan

[30] Sunardi dan Sunaryo. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus.*(Jakarta:Depdiknas. 2012).hal 277

[31] Sunardi dan Sunaryo. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus.*(Jakarta:Depdiknas. 2012).hal 264

[32] Sunardi dan Sunaryo. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus.*(Jakarta:Depdiknas. 2012).hal 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi sosial anak tunarungudi kelas IVB SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian meliputi dua anak tunarungu tunawicara, satu guru kelas, satu guru pendamping, dan lima anak normal di kelas IVB. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu mampu menjalin interaksi sosial dengan sesama tunarungu, anak normal, guru kelas, maupun dengan guru pendamping khusus di sekolah. Interaksi sosial ini ditunjukkan dengan menjalin percakapan, makan bersama, bermain bersama, belajar bersama, menjalin kerja sama, dan sebagainya. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh guru kelas untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu yaitu: menempatkan anak tunarungu untuk duduk dengan anak normal, melibatkan anak tunarungu dalam KBM, senantiasa memberikan pujian dan motivasi, serta memberikan arahan pada anak-anak lain untuk memahami kondisi anak tunarungudan agar dapat berteman dengan baik.

B. Pola interaksi sosial tuna rungu wicara (Studi Deskriptif di UPT Pelayanan Sosial Tunarungu Wicara dan Lansia Pematangsiantar)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh Surya Pakpahan ini mengamati bentuk pola interaksi sosial dua anak tuna rungu wicara. Setiap manusia senantiasa membutuhkan keberadaan orang lain untuk menunjang keberlangsungan hidupnya. Kenyataan ini mengharuskan manusia melakukan interaksi dan komunikasi dengan sesamanya, yang pada penyandang diasbilitas tuna rungu wicara terjadi melalui saluran komunikasi khusus.

Ketidak berfungsian atau lemahnya kemampuan indera pendengaran dan oral memaksakan mereka untuk lebih memaksimalkan penggunaan bahasa non-verbal dalam berinteraksi, bahkan kepada orang normal yang cenderung sulit untuk memahaminya. Tak jarang, penyikapan dan perlakuan terhadap penyandang tuna rungu wicara cenderung diskriminatif, walaupun dalam bentuk yang lebih halus seperti penerimaan apa adanya, diterlantarkan atau tidak mendapat pendidikan yang wajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola intetaksi

4. Kerangka Berfikir

Anak tunarungu adalah seseorang atau individu yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagaian maupun seluruhnya. Sama halnya dengan anak normal lainnya, anak tunarungu dalam kehidupan sehari-hari memerlukan interaksi sosial. Namun demikian sebagai akibat gangguan dalam pendengarannya, anak tunarungu memiliki hambatan dalam melakukan interaksi sosial. Kemampuan berbahasa mereka kurang baik, padahal anak tunaurngu dapat berinteraksi sosial dalam lingkungan yang lebih umum dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas melalui sekolah inklusif. Contohnya dengan sesama tunatungu, anak normal dengan anak tunarungu, anak tunarungu dengan guru kelasnya atau anak tuanrungu dengan guru pendamping khusus higga dengan terapisnya. Oleh karena itu, tentu akan mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial mereka, karena anak tunarungu dihadapkan pada lingkungan yang berbeda dengan kondisi dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE DAN RENCANA PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alami.[40] Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi social yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat tringulasi. Tringulasi adalah teknik yang menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan.[41]

Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif jika digolongkan berdasarkan tujuannya. Sehingga, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, video dan dokumen pribadi.[42] Penelitian ini, bermaksud untuk mencermati interaksi sosial anak tunarungu di dalam sekolah umum, yaitu TK yang akan diteliti oleh penulis secara mendalam.

---

[40] Lexy. J. Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif.*(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2005) hal.6

[41] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.*(Bandung:Alvabeta,2015) hal.241

[42] Lexy. J. Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif.*(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2005) hal.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sumber Data atau Subjek Penelitian

Sumber data atau subjek yang akan dijadikan kali ini adalah guru kelas, guru pendamping, teman sebaya serta 2 anak tunarungu di TK yang akan diteliti oleh penulis.

C. Teknik Pengumpulan Data

Ketika melakukan suatu penelitian seorang peneliti tentunya sangat membutuhkan alat bantu atau instrument yang harus disiapkan, baik sebelum maupun saat mengambil data di lapangan.[43] Pada penelitian kali ini, metode yang akan digunakan antara lain:

1) Observasi

Metode observasi merupakan, metode yang dilakukan melalui pengamatan, oleh peneliti kepada subjek penelitian. Observasi dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Jika observasi partisipan, observasi yang dilakukan, dimana peneliti terlibat langsung dalam penelitian. Jika observasi non partisipan, peneliti hanya mengamati apa yang sedang diteliti, tanpa menjadi sebagian yang diteliti.[44] Hal tersebut seperti pendapat yang dikemukakan oleh Moeleong, dimana membagi observasi menjadi dua macam, yaitu observasi melalui keikutsertaan peneliti dengan apa yang sedang diteliti.[45]

---

[43] Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial.* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.2015). hal.55

[44] Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan ...,* Hal.62

[45] Moeleong J Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). Hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lain halnya dengan Sugiono, yang berpendapat bahwa pengamatan atau observasi, dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pengamatan partisipasi, pengamatan secara samar serta pengamatan yang tidak tersetruktur.[46]

Jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipasi. Jadi, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati interaksi sosial anak tunarungu dalam pembelajaran dan kegiatan lainnya. Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini digunakan dalam kegiatan belajar di dalam kelas dan kegiatan di luar jam belajar. Subjek yang di observasi, meliputi anak tunarungu guru kelas, guru pendamping kelas, dan anak normal. Sedangkan komponen yang diamati, meliputi cara berkomunikasi, kontak sosial, hambatan, dan proses interaksi sosial. Berikut adalah kisi – kisi observasi yang digunakan peneliti.

Tabel 1.1 Kisi-kisi pedoman observasi

No.	Subjek Observasi	Komponen	Indikator
1.	Anak Tunarungu	Komunikasi	Kecenderungan anak tunarungu dalam menggunakan bahasa berkomunikasi.
		Proses Interaksi Sosial	- Anak tunarungu melakukan proses asosiatif, yaitu hubungan positif yang terjalin saat interaksi terjadi. Seperti kerja sama dan kerukunan. - Anak tunarungu melakukan proses disasosiatif, yaitu hubungan negatif yang terjalin saat interaksi terjadi. Seperti pertengkaran, dan permusuhan.
		Hambatan	Hambatan dalam berinteraksi dengan

[46] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.*(Bandung:Alvabeta,2015) hal.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			subjek lainnya.
2.	Guru Kelas	Komunikasi	Penggunaan bahasa komunikasi guru kepada anak tunarungu tunawicara.
		Proses Interaksi Sosial	Upaya guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak tunarungu.
		Hambatan	Hambatan guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak tunarungu dan interaksi sosial guru dengan anak tunarungu.
3.	Guru Pendamoing Kelas	Komunikasi	Penggunaan bahasa komunikasi guru pendamping kelas kepada anak tunarungu.
		Proses Interaksi Sosial	Upaya pendekatan guru pendamping kelas dengan anak tunarungu.
		Hambatan	Hambatan guru pendamping kelas dalam berhubungan sosial dengan anak tunarungu.
4.	Anak Normal	Komunikasi	Penggunaan bahasa komunikasi anak normal dengan anak tunarungu.
		Proses Interaksi Sosial	Upaya pendekatan guru pendamping kelas dengan anak tunarungu.
		Hambatan	Hambatan anak normal dalam berhubungan sosial dengan anak tunarungu dan interaksi sosialnya.

2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi melalui lisan, melalui komunikasi secara verbal dengan bertatap muka ataupun melalui media, yang bertujuan untuk memperoleh data atau informasi, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.[47] Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Burhan, bahwasannya wawancara adalah cara untuk memperoleh informasi atau keterangan melalui

[47] Rustanto. *Penelitian Kualitatif Pekerja…*, Hal.58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanya jawab, dengan bertatap muka yang dilakukan oleh peneliti dan narasumber, baik dengan instrument maupun tidak dengan instrument.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur termasuk kategori *in-dept interview*, di mana pelaksanaannya lebih bebas.[48] Peneliti dapat menambahkan pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap lebih dalam pendapat responden. Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus menyiapkan pedoman wawancara agar proses wawancara tidak keluar dari konteks dan tetap fokus. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengungkap interaksi sosial anak tunarungu dengan berbagai sumber di lapangan. Beberapa komponen dalam pedoman wawancara, meliputi interaksi sosial anak tunarungu dengan subjek lain di sekolah, upaya guru dalam membantu interaksi sosial anak tunarungu dengan anak normal, upaya guru pendamping kelas dalam membantu interaksi sosial anak tunarungu dengan anak normal dan kontak sosial anak normal dengan anak tunarungu. Berikut adalah kisi-kisi pedoman wawancara untuk anak normal.

Tabel 2.1 Kisi – kisi pedoman wawancara untuk anak normal

No.	Komponen	Indikator
1	Kemauan Anak Normal Berinteraksi dengan Anak Tunarungu	- Cara anak normal berkomunikasi dengan anak tunarungu. - Pengalaman anak normal melakukan kegiatan bersama anak tunarungu

[48]Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*(Alfabeta: Bandung,2009). Hal.233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Sikap Anak Normal Terhadap Anak Tunarungu	- Sikap anak normal terhadap anak tunarungu. - Tindakan negatif yang pernah diterima dari anak tunarungu

Pedoman wawancara untuk guru kelas bertujuan untuk mengetahui proses interaksi anak tunarungu dan upaya guru kelas dalam meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu. Berikut adalah kisi-kisi pedoman wawancara untuk guru kelas.

Tabel 2.2 Kisi – kisi pedoman wawancara untuk guru kelas

No.	Komponen	Indikator
1	Proses Interaksi Tunarungu di dalam Kelas	- Kontak sosial dan komunikasi anak tunarungu di kelas. - Guru kelas berkomunikasi dengan anak tunarungu. - Kelebihan anak tunarungu dalam hal interaksi sosial. - Perilaku negatif yang pernah dilakukan anak tunarungu. - Sikap anak normal terhadap anak tunarungu. - Kelemahan anak tunarungu dalam interaksi sosial.
2	Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu	- Sikap anak normal terhadap anak tunarungu. - Tindakan negatif yang pernah diterima dari anak tunarungu

Pedoman wawancara untuk guru pendamping kelas bertujuan untuk mengetahui proses interaksi anak tunarungu dan upaya guru pendamping kelas dalam meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu. Berikut adalah kisi-kisi pedoman wawancara untuk guru pendamping kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.3 Kisi – kisi pedoman wawancara untuk guru pendamping kelas

No.	Komponen	Indikator
1	Proses Interaksi Tunarungu di dalam Kelas	- Kontak sosial dan komunikasi anak tunarungu di kelas. - Guru pendamping kelas berkomunikasi dengan anak tunarungu. - Kelebihan anak tunarungu dalam hal interaksi sosial. - Perilaku negatif yang pernah dilakukan anak tunarungu. - Sikap anak normal terhadap anak tunarungu. - Kelemahan anak tunarungu dalam interaksi sosial.
2	Upaya Guru Pendamping Kelas dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu	- Sikap anak normal terhadap anak tunarungu. - Tindakan negatif yang pernah diterima dari anak tunarungu - Upaya guru pendamping kelas untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu. - Sikap anak tunarungu ketika guru kelas memberikan tugas kelompok. - Upaya guru kelas memberikan pembelajaran pada anak tunarungu.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dalam penelitian, melalui dokumen atau media lainya baik cetak, tertulis ataupun rekaman yang berkaitan dengan apa yang sedang di teliti.[49]

Menurut Sukardi, dokumentasi adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh peneliti, dengan tujuan memperoleh informasi dari narasumber, melalui kegiatan yang dilakukan sehari-hari.[50] Melalui dokumentasi ini peneliti berharap akan memberi tambahan informasi yang berhubungan dengan interaksi social anak tunarungu di sekolah TK. Sikap anak tunarungu ketika guru kelas memberikan tugas kelompok.

[49] Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan…,* Hal.60

[50] Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*.(Jakarta:Bumi Aksara,2007). Hal. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dalam penelitian, melalui dokumen atau media lainya baik cetak, tertulis ataupun rekaman yang berkaitan dengan apa yang sedang di teliti.[51]

Menurut Sukardi, dokumentasi adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh peneliti, dengan tujuan memperoleh informasi dari narasumber, melalui kegiatan yang dilakukan sehari-hari.[52] Melalui dokumentasi ini peneliti berharap akan memberi tambahan informasi yang berhubungan dengan interaksi social anak tunarungu di sekolah TK. Sikap anak tunarungu ketika guru kelas memberikan tugas kelompok.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi dengan mengelompokkan data dalam kategori, agar dapat difami oleh peneliti maupun orang lain.[53]

Sedangkan, menurut Moeleong analisis data ialah upaya untuk mengatur data, kemudian mengelompokkan dalam pola, maupun suatu kategori sehingga dapat dirmuskan hipotesis seperti yang ditampilkan oleh data.[54]

Pada penelitian yang akan dilakukan kali ini, akan menggunakan teknik analisis data, seperti pendekatan model Miles dan Hiberman, diantaranya adalah:

1) Mereduksi Data atau *Data Reduction*

---

[51] Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan…,* Hal.60

[52] Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*.(Jakarta:Bumi Aksara,2007). Hal. 87

[53] Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*(Alfabeta: Bandung,2009). Hal.89

[54] Moeleong J Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). Hal. 280

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dimana reduksi data merupakan meresum, memilih hal-hal yang utama serta fakus pada hal yang penting serta membuang yang tidak terlalu penting. Dalam melakukan reduksi data fakus utama yang harus dilakukan adalah tujuan yang akan dicapai, terutama pada hal ataupun terutama baru yang belum pernah dikenali.

2) Menyajikan data atau *Data Display*

Setelah di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel, teks, grafik maupun lainnya yang bisa digunakan peneliti lain untuk menyajikan data.[55]

3) Penarikan Kesimpulan dan Verfikasi (*Conclusing Drawing/verification)*

Langkah terakhir untuk menganalisis data setelah menyajikan data adalah menarik kesimpulan atau memverifikasi. Dalam penelitian kualitatif temuan dapat berupa deskripsi ataupun gambar, sehingga penelitian menjadi jelas dan berkaitan dengan teori maupun hipotesis.[56]

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif condong pada aspek validitas. Data yang ditemukan selama di lapangan bisa tidak akurat atau tidak valid apabila tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara permasalahan yang diambil peneliti dengan realita dilapangan. Sehingga dalam menguji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti, dalam penelitian kualitatif, tidak hanya satu, tetapi terdapat banyak cara yang dapat dilakukan. Diantaranya adalah:

1) Tringulasi Data

[55] Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan…*, Hal.73

[56] Huberman A dan Matthew B Miles, *Analisis Data Kualitatif(Alih Bahasa : Tjetjep Rohendi Rohidi).(*Jakarta:Universitas Indonesia Pers,2014). Hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tringulasi data, merupakan cara untuk memeriksa keabsaham data, degan memanfaatkan suatu hal yang lain. Terdapat 4 macam tringulasi yang dapat digunakan sebagai cara untuk memeriksa data, diantaranya: metode, penyidik, teori maupun pemanfaatan sumber.[57]

2) Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan merupakan salah satu teknik penguji keabsaan data dimana peneliti tetap berada di lapangan hingga pengambilan data permasalahan yang diteliti benar-benar terkumpul. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kekeliruan dan menghindari pengaruh kejadian yang sesaat dan tidak biasa. Perpanjangan keikutsertaan mengharuskan peneliti untuk turut serta pada lokasi yang dijadikan penelitian. Keikutsertaan tersebut dengan tujuan untuk membangun komunikasi yang baik, antara peneliti dengan subjek, sehingga dapat mempengaruhi tingkat validitas data yang diperoleh.

3) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan salah satu teknik pengujian keabsaan data, yang bertujuan untuk mencari intepretasi yang berkaitan dengan proses menganalisis dan mencari pengaruh yang dapat diperhitungkan maupun yang tidak dapat diperhitungkan, dalam penelitian. Teknik ini bertujuan juga untuk menemukan karakteristik yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti untuk kemudian dijelaskan secara rinci.[58]

---

[57] Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*(Alfabeta: Bandung,2009). Hal .365

[58]Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*(Alfabeta: Bandung,2009). Hal. 365

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

Day care Alvenver Surabaya merupakan sebuah tempat penitipan anak-anak yang didirikan oleh Setyorini Silvia Demayanti sejak tahun 2013, bukan hanya daycare tetapi juga ada Kelompok Bermain (KB) dan Taman kanak-kanak (TK). Daycare, KB, TK lokasinya jadi satu yang terletak di Jln.Kutisari Besar No.14, Wonocolo, Siwalankerto, Surabaya. Kebanyakan murid yang disekolahkan di sana adalah dari keluarga yang mampu atau menengah ke atas. Pada tahun 2018/2019 jumlah murid di Alvenver 57 anak dengan rincian: 38 anak di day care, 5 anak KB-A, 9 anak KB-B, dan 5 anak TK. Guru di Alvenver berjumlah 4 orang, 7 orang pengasauh, 1 satpam di day care.

Gedung alvenver ini didesain seperti perumahan, 2 ruangan untuk kelas TK dan KB, 1 ruang kantor, 2 ruangan tempat tidur, 1 ruang makan, 1 ruang terapis, 5 kamar mandi, 1 dapur dan taman bermain. Tahun ajaran 2018 / 2019 Alvenver melakukan sedikit perubahan. Mulai dari warna cat dinding yang diperbarui, sampai dengan penambahan alat bermain. Gedung Alvenver menjadi terlihat sangat menyenangkan bagi anak-anak untuk sekolah sekaligus day care disana.

Taman bermain alvenver menyediakan beberapa permainan yaitu 2 ayunan, 3 seluncuran. Alvenver juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas yaitu, televisi, DVD, kipas angin, rak buku, rak sepatu, CCTV, alat permainan edukatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lain-lain. TK dan KB mempunyai ekstrakulikuler yaitu menari, menyanyi, melukis, mengaji dan mandarin yang dimentori langsung oleh tenaga profesional di bidangnya masing-masing.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah umum TK Alvenver Surabaya. Di kelas TK A terdapat dua anak tunarungu yaitu Al dan Ni. Al merupakan anak tunarungu dengan kategori gangguan pendengaran sedang (45 dB). Al mulai meggunakan alat bantu dengar waktu kelas PG B. adapun Ni adalah anak tunarungu dengan kategori gangguan pendengaran sangat berat (90dB). Sehari-hari Ni tidak pernah menggunakan alat bantu dengar.

1) Interaksi Social Anak Tunarungu

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak tunarungu memiliki kemampuan interaksi social yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang didapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, interaksi social anak dapat dijabarkan sebagai berikut.

- Interaksi Social Anak Tunarungu dengan Sesama Anak Tuanrungu

Al dan Ni memiliki sifat yang berbeda namun komunikasi dan kontak social di antara mereka tetap tejalin. Al yang mempunyai sifat dewasa, mandiri, dan memiliki rasa percaya diri membuatnya mampu berinteraksi dengan teman-temnanya yang normal. Sedangkan untuk Ni mempunyai sifat mudah marah, tersinggung, jail, tidak mau mengalah dan curiga.

Interaksi social mereka dapat ditunjukkan dengan Ni dan Al dapat memahami percakapan satu sama lain. Al menunjukkan sikap berbagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan membagi makanannya dengan Ni. Al juga peduli dengan Ni, misalnya Al membujuk Ni untuk meletakkan sepatu ditempatnya. Komunikasi antara Ni dan Al sering terjalin. Mereka sudah terbiasa berkomunikasi dengan bahasa verbal, namun terkadang Ni menggunakan bahasa gesture tubuh dan untuk Al menggunakan bahasa verbal dan gesture tubuh.

Jadi, dapat disimpulkan interaksi social anak tunarungu dengan sesama anak tunarungu di TK ditunjukkan dengan Al yang menjalin percakapan dengan menggunakan bahasa verbal dan gesture tubuh, menunjukkan sikap berbagi dengan sesama anak tunarungu. Sedangkan Ni menggunakan gesture tubuh saja.

- Interaksi Social Anak Tunarungu dengan Anak Normal\

Anak tunarungu di TK-A menunjukkan interaksi social anak normal secara berbeda. Al mampu berinteraksi social dengan anak normal. Sifat Al yang dewasa, mandiri, dan memiliki rasa percaya diri membuatnya mampu berinteraksi dengan teman-temnanya yang normal.

Al bisa berkomunikasi dengan anak normal dengan menggunakan bahasa verbal dan gestur tubuh. Al pun sudah mampu terbiasa dan mampu memahami apa yang disampaikan oleh teman-temannya yang normal karena bisa mendengarkan dengan alat bantu dengar, sehingga percakapan diantara mereka tetap terjalin.

Al juga dalam berteman tidak memilih-milih teman dan tidak mempunyai teman tertentu yang selalu dia ikuti. Hanya saja dia sedikit tertutup dan malu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada teman laki – laki yang ada di sekolah. Hal tersebut di dukung oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang berkata,

> "Al tidak memilih-milih teman, dan tidak ada teman tertentu yang dia temani. Cuma dia sedikit malu sama teman laki – laki" (Senin, 11 November 2018).[50]

Selama hampir dua tahun di PG dan TK Alvenver, Al tidak pernah marah sampai memukul temannya. Hal ini di dukung oleh hasil wawancara dengan anak normal yang bernama At.

At: "gak pernah mukul kok miss" (Senin, 11 November 2018)[51]

Selama di dalam kelas Al dapat bekerja sama dengan teman-teman lainnya. Saat pensil temannya jatuh, Al langsung mengambilkannya tanpa disuruh dan dikembalikan lagi ke temannya. Saat teman-temannya mengajak bermain dan memulai komunikasi dengan temannya, banyak temannya yang mau mengajak Al bermain bersama.

Sedangkan Ni, sifatnya mudah marah, tersinggung, jail, tidak mau mengalah dan curiga. Dalam berkomunikasi dengan temannya Ni hanya dapat mengucapkan kata "ah ah ah" saja, dan hanya menunjuk-nunjuk. Hal ini dikarenakan teman-teman yang lainnya tidak mengerti dengan apa yang di bicarakan oleh Ni. Maka dari itu hanya sebagian temannya saja yang memahami maksud Ni dan mau bermain dengan Ni. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pendamping:

---

[50] Miss Dinda, hasil wawancara di TK Alvenver Surabaya, pada tanggal 11 November 2018 pukul 11.00 WIB

[51] Atalie, hasil wawancara di TK Alvenver Surabaya, pada tanggal 11 November 2018 pukul 11.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Guru Pendamping Kelas: Ni bisa bekerjasama, tapi ya kadang-kadang temannya tidak tahu apa yang dimaksudkan Ni saat ngomong. Jadi Cuma temannya yang tahu maksudnya saja yang mau mainan sama Ni, yang lainnya pergi meninggalkan Ni." (Rabu, 29 November 2018)[52]

Perbedaan sifat ini yang sangat berpengaruh pada hubungan mereka. Al dan Ni tidak senantiasa bergerombol bersama, Al yang mempunyai banyak teman sedangkan Ni jarang mempunyai teman.

Jadi dapat disimpulkan interaksi social Al dengan anak normal ditunjukkan dengan percakapan oral, gerak tubuh dan mimic muka, melakukan kegiatan bersama seperti belajar, bermain dan makan snack bersama serta menunjukkan kepedulian dan kerjasama dengan teamn-teamnnya. Sedangkan interaksi social Ni terhadap anak normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa oral, gesture tubuh dan mimic wajah, serta ketika melakukan kegiatan bersama seperti makan, dan bermain, suka pilih-pilih teman, jail dan suka marah-marah.

- Interaksi Social dengan Guru Kelas

Ni tidak seberapa dekat dengan guru kelasnya. Apabila saat pembelajaran dan dia tidak mengerti dengan apa yang di jelaskan guru, maka dia akan bertanya langsung. Guru akan mengarahkan dan menunjukkan cara yang benar. Misalnya saat Ni tidak mengerti tentang warna buah apel, maka guru akan menunjukkan crayon warna merah dan menunjuk gambar apel. Saat Ni mengerti apa yang dimaksudkan oleh guru maka Ni akan menunjukkannya dengan mengangguk. Terkadang saat dia bingung dia akan menunjukkan

[52] Miss Mega, hasil wawancara di TK Alvenver Surabaya, pada tanggal 29 November 2018 pukul 11.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil kerjanya kepada guru dan meminta pendapat beliau tentang pekerjaannya benar atau salah.

Guru Kelas : "Ni ngomong dengan saya ya biasa dengan menggunakan kata ah ah ah, tapi kadang-kadang menunjukkan kepada saya tentang pekerjaannya benar atau tidak gitu." (Senin,2 Desember 2018)[53]

Dalam berkomunikasi dengan guru kelasnya Ni menggunakan gerakan tubuh, membuka mulut walaupun yang keluar bukanlah sebuah kata ataupun kalimat hanya saja kata "ah ah ah" saja, dan dengan menunjuk sesuatu yang dimaksudkan.Terkadang guru kelas tidak memahami apa yang dimaksudkan, namun beliau mencoba untuk memperjelas maksud Ni dengan menunjukkan sesuatu yang dimaksudkan itu. Salah satu kegiatan saat Ni berkomunikasi dengan guru kelas dapat peneliti dokumentasikan yang ditunjukkan pada Lampiran Hasil Dokumentasi Gambar 1.1

Sedangkan Al ketika berkomunikasi dengan guru kelasnya mampu menerima intruksi dan arahan dengan baik, meskipun suara gurunya harus sedikit keras dikarenakan alat bantu dengarnya menggunakan volume sedang dan ketika menangkap pembicaraan orang dengan di penggal-penggal kata-katanya. Misalnya, ketika diminta untuk menebali huruf, mewarnai, menyebutkan angka 1-10 dll.

Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Ni dan guru ditunjukkan dengan bahasa oral, gesture tubuh dan mimic wajah, sedangkan Al interaksi social dengan guru kelasnya dengan menjalin percakapan dengan menggunakan bahasa verbal, dan gesture tubuh. Hal

[53] Miss Dinda, hasil wawancara di TK Alvenver Surabaya, pada tanggal 2 Desember 2018 pukul 11.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut di tunjukkan dengan Al yang selalu bertanya pada gurunya saat dia tidak mengerti dan tidak tahu tentang hasil kerjanya. Namun, yang menjadi kendala adalah cara anak tunarungu untuk berkomunikasi yang tekadang sulit untuk dipahami oleh guru kelasnya.

- Interaksi Social Anak Tunarungu dengan Guru Pendamping

Interaksi sosial yang terjalin antara guru pendamping kelas dengan anak tunarungu sama halnya dengan interaksi sosial yang terjalin dengan guru kelas. Dalam pembelajaran saat Ni tidak mengerti dengan apa yang dimaksudkan oleh guru kelas, maka dia akan tanya dengan teman di sampingnya. Apabila masih belum jelas dengan apa yang dimaksudkan dalam pembelajaran dia menghampiri guru pendamping kelas dan menanyakannya. Saat Ni menanyakan sesuatu yang tidak dia tahu dia akan melihat teman di sampingnya dapat di dokumentasikan oleh peneliti dengan ditunjukkan pada Lampiran Dokumentasi Gambar 1.2.

Suatu saat, Ni pernah menangis dan mengadu pada guru pendamping kelas. Pada saat itu Ni menangis karena di marahi oleh temannya yang normal saat meminjam pensil karena Ni tidak membawanya. Guru pendamping kelas langsung menghampiri anak normal dan memberikan pengertian kepada anak normal bahwa yang dimaksudkan Ni adalah meminjam pensilnya. Kejadian tersebut tidak dapat menyalahkan anak normal sepenuhnya, karena memang kekurangan Ni saat berkomunikasi adalah hanya mengucapkan kata “ah ah” saja sehingga anak normal kurang memahami maksud Ni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Guru Pendamping Kelas: Ni pernah nangis karena temannya gak mau minjami pensil. Akhirnya saya datangi anak itu dan bilang ke dia kalau maksud Ni itu meminjam crayon kamu." (Rabu, 29 November 2018)[54]

Sedangkan untuk Al ini, anaknya penurut dan tidak malu untuk bertanya jika tidak mengerti pelajaran yang disampaikan oleh guru maka Al akan bertanya kepada guru pendampingnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi antara guru pendamping kelas dengan Ni sama halnya dengan interaksi sosial yang terjadi dengan guru kelas. Hanya saja saat Ni tidak mengerti tentang pembelajarannya dia akan menanyakannya pada guru pendamping kelas. Saat Ni mendapatkan masalah dia juga mengadu pada guru pendamping kelasnya. Sedangkan untuk Al dia lebih penurut dan mau bertanya kepada guru pendampingnya.

C. Upaya Guru Kelas Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Social Anak Tunarungu

Guru kelas TK-A telah menunjukkan beberapa upaya yang mampu untuk meningkatkan kemampuan interaksi social anak tunarungu dikelasnya. Guru kelas menunjukkan upaya-upaya sebagai berikut: a) menempatkan Ni dan Al untuk duduk dengfan anak yang normal, b) melibatkan Ni dan Al dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), c) senantiasa memberikan pujian dan motivasi pada Ni dan Al, d) memberikan arahan kepada anak-anak yang normal untuk memahami

[54] Miss Mega, hasil wawancara di TK Alvenver Surabaya, pada tanggal 29 November 2018 pukul 11.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi Ni dan Al, dan memberikan arahan agar berteman dengan baik. Hasil wawancara dengan guru kelas.

> "Di kelas saya pasangkan dengan anak yang sekiranya mampu dan mau menolong, dan juga sering-sering saya libatkan dalam kegiatan didalam kelas, memberikan motivasi kepada mereka, teramsuk arahan pada siswa-siswa yang lainnya agar dapat berteman bersama" (2 Desember 2019)[55]

Perlakuan guru kelas menempatkan Ni dan Al untuk duduk dengan anak normal ini sangat mendukung Ni dan Al untuk selalu berkomunikasi dengan bahasa verbal. Selain itu Ni dan Al menjadi terbiasa untuk berinteraksi social dengan anak normal, meskipun Ni berbicaranya hanya kata "ah ah" yang di ucapkan. Sedangkan salah satu bentuk melibatkan Ni dan Al dalam KBM adalah ketika meminta Ni dan Al maju kedepan untuk menirukan menulis huruf A di papan tulis. Guru kelas senantiasa memberikan pujian dan motivasi pada Ni dan Al. Sehingga dapat membantu anak tunarungu agar senantiasa merasa nyaman dan lebih percaya diri. Selain itu, guru juga memberikan arahan pada anak-anak yang normal untuk memahami kondisi Ni dan Al, dan memberikan arahan agar dapat berteman dengan baik.fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa anak-anak TK sudah memiliki kepedulian, toleransi dan kebersamaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya guru kelas TK-A untuk meningkatkan kemampuan interaksi social anak tunarungu yaitu menempatkan anak untuk duduk dengan anak normal, melibatkan anak tunarungu dalam KBM, senantiasa memberikan pujian, motivasi dan arahan untuk memahami kondisi anak tunarungu dan agar dapat berteamn baik.

---

[55] Miss Dinda, hasil wawancara di TK Alvenver Surabaya, pada tanggal 2 Desember 2018 pukul 13.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pembahasan

1. Interaksi Social Anak Tunarungu Di TK Alvenver Surabaya

- Interaksi Social Anak Tunarungu dengan Sesama Anak Tunarungu

Al mampu menjalin kontak social dan komunikasi dengan Ni, begitupun sebaliknya. Kontak social dan komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi social.

Al sudah dapat memahami karakterisktik Ni, sehingga jika Ni sudah mulai marah atu ngambek, Al dapat menanggapinya dengan tenang. Oleh karena itu, tidak pernah terjadi pertengkaran antara Ni dan Al. Hal ini, dikarenakan Al dan Ni bisa bergabung dengan teman-temannya. Sehingga, pendapat ini tidak sesuai dengan pernyataan dari Yanuar Umi, bahwa anak tunarungu memiliki kecenderungan bergaul dengan komunitasnya yaitu tunarungu.[56]

Interaksi social mereka dapat ditunjukkan dengan Ni dan Al dapat memahami percakapan satu sama lain. Al menunjukkan sikap berbagi dengan membagi makanannya dengan Ni. Komunikasi antara Ni dan Al sering terjalin. Mereka sudah terbiasa berkomunikasi dengan bahasa verbal, namun terkadang Ni menggunakan bahasa gesture tubuh dan untuk Al menggunakan bahasa verbal dan gestur tubuh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial anak tunarungu dengan sesama anak tunarungu menunjukkan sikap berbagi dan menjalin komunikasi dengan bahasa verbal dan juga gesture tubuh.

[56] Http://journal.unes.ac.id/siu/index.php/epi, diakses tgl 05-01-2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Interaksi Social Anak Tunarungu dengan Anak Normal

Di kelas, anak tunarungu menunjukkan interaksi social dengan anak normal secara berbeda-beda. Perbedaan sifat inilah yang menjadi salah satu faktor perbedaan interaksi social mereka. Di kelasnya, Al mampu berinteraksi social dengan semua anak normal, sedangkan untuk Ni berinteraksinya dengan beberapa anak. Sehingga, pendapat ini tidak sesuai dengan Van Uden dalam Edja Sadjaah, bahwa anak tunarungu memiliki perasaan takut akan hidup yang lebih luas selain lingkungan keluarganya, memiliki sifat ketergantungan pada orang lain, kurang mandiri dan senang bergaul dengan orang yang dekat saja.[57]

Ni bisa berkomuniaksi dengan menggunakan bahasa oral, gesture tubuh dan mimic wajah. Ni juga terbiasa dan mampu memahami percakapan dengan teman-temannya yang normal karena bisa membaca bibir lawan bicaranya. Kebiasaan Ni untuk membaca bibir lawan bicaranya sesuai dengan pendapat Charles W.Telford dalam buku Edja Sadjaah, bahwa anak gangguan pendengaran berat membutuhkan teknik-teknik khusus untuk dapat berkomunikasi dengan anak normal sebagai salah satu syarat terjadinya interaksi sosial.[58]

Ni, mampu memahami percakapan, berbaur, dan berbahasa bicara walaupun cenderung menggunakan kata-kata yang pendek dan sederhana. Hal ini, sesuai dengan pendapat Kathryn P.Meadow dalam Edja Sadjaah, bahwa, anak tunarungu seringkali menggunkan kalimat tunggal, tidak menggunakan

---

[57] Edja Sadjaah dan Dardjo Sukarja. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama.*(Bandung:Depdikbud, 2005). Hal.113-114.

[58] Edja Sadjaah dan Dardjo Sukarja. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama.*(Bandung:Depdikbud, 2005). Hal.76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata-kata yang banyak karena keterbatasan dalam mengingat kata-kata yang rumit.[59]

Ni, masih belum mampu mengontrol diri dan cenderung mementingkan diri sendiri, seperti ketika bermain di dalam kelas, Ni merebut mainan temannya dengan cara memaksa, tidak mau bergantian saat mainan ayunan dengan temannya. Pendapat ini, sejalan dengan Edja Sadjaah, bahwa, anak tunarungu memiliki sifat mementingkan diri sendiri, kurang mampu dalam mengontrol diri sendiri, emosinya kurang stabil, bahkan memiliki kecemasan yang tinggi.[60]

Selanjutnya, untuk Al sudah mampu menjalin interaksi sosial dengan anak normal. Al bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa verbal dan gestur tubuh. Al pun sudah terbiasa dan mampu memahami apa yang disampaikan oleh teman-temannya yang normal karena bisa mendengarkan dengan alat bantu dengar, sehingga percakapan diantara mereka tetap terjalin. Al juga dalam berteman tidak memilih-milih teman dan tidak mempunyai teman tertentu yang selalu dia ikuti.

Jadi, dapat disimpulkan interaksi sosial Ni dengan anak normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa oral, gesture tubuh dan mimic wajah, dan juga lebih cenderung tidak biasa mengontrol emosi dan mementingkan diri sendiri. Sedangkan interaksi sosial Al terhadap

[59]Edja Sadjaah dan Dardjo Sukarja. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama.*(Bandung:Depdikbud, 2005).Hal.105-106.

[60] Edja Sadjaah dan Dardjo Sukarja. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama.*(Bandung:Depdikbud, 2005). Hal.113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa oral dan gesture tubuh dan tidak memilih-milih teman.

- Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Guru Kelas

Ni dan Al mampu menjalin interaksi sosial dengan guru kelas, namun untuk Ni sangat tergantung dengna suasana hatinya. Ni dan Al bisa menggunakan bahasa verbal dan gesture tubuh.

Al mampu dan menerima setiap intruksi dan arahan yang diberikan oleh guru kelas, yaitu ketika dimintai mewarnai, menebali huruf dan maju kedepan kelas. Pendapat ini, tentu tidak sejalan dengan Edja Sadjaah, gagasan dalam pendengaran yang berdampak pada hambatan berbahasa, menjadikan hambatan pula bagi anak tunarungu dalam interaksi sosial.[61]

Berbeda dengan Al, Ni tidak mau ketika dimintai mengerjakan soal di papan tulis, karena malu dan tidak percaya diri. Dalam mengikuti kegiatan KBM pun tergantung dengan suasana harinya. Jika Ni sedang semangat dan senang maka, diaakan mengikuti KBM dengan baik, namun jika suasana hatinya sedang ngambek maka Ni hanya duduk saja, terkadang lari-lari dikelas. Pendapat ini, sesuai dengan Mufti Salim dan Soemarsono, anak tunarungu tidak mampu mengikuti dan memahami kejadian secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang stabil, perasaan curiga dan kurang percaya pada diri sendiri.[62]

---

[61] Edja Sadjaah dan Dardjo Sukarja. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama.*(Bandung:Depdikbud, 2005). Hal.32.

[62] Mufti Salim dan Soemargo Soemarsono, *Pendidikan Anak Tunarungu.*(Jakarta:Depdikbud, 2005). Hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat, Sunardi dan Sunaryo, bahwa orang lain akan sulit memahami perasaan dan pikiran anak tunarungu sebagai akibat dari kemiskinan bahasan dan kemampuan dalam situasi sosialnya yang tidak terlibat secara baik.[63]

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial Al dengna guru kelas dapat menjalin percakapan dengan verbal, serta mampu menerima setiap intruksi dan arahan, sedangkan untuk Ni interaksi sosialnya ditunjukkan dengan bahasa oral, gesture tubuh dan mimic wajah, serta sangat tergantung suasana hati untuk menerima setiap intruksi dan arahan.

- Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Guru Pendamping\

`Al dan Ni menunjukkan kemampuan interaksi sosial dengan guru pendamping yang berbeda-beda. Al berkomunikasinya menggunakan bahasa oral dan gesture tubuh, sedangkan Ni menggunakan bahasa oral, mimic wajak dan gesture tubuh. Al memang lebih cenderung berani melakukan komunikasi dengan guru pendamping. Untuk Ni, masih malu jika berkomunikasi dengan guru pendamping.

Al, selalu dapat menjawab dengan baik, tiap kali diajak komunikasi dengan guru pendamping, sebaliknya untuk Ni, kadang mau menanggapi, kadang hanya diam. Menurut, pendapat Soerjono Soekanto, terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut.[64]

---

[63] Soenardi dan Soenaryo.*Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus.*(Jakarta:Depdiknas,2007). Hal.250.

[64] Soerjono Soekanto.*Sosiologi Suatu Pengantar.*(Jakarta:PT Radja Grafindo, 2006). Hal. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dapat disimpulkan, interaksi sosial Al dengan guru pendamping ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa oral, dan gesture tubuh, sedangkan untuk Ni menggunakan bahasa oral, gesture tubuh dan miik wajah, namun terkadang hanya diam saja dan menunduk malu ketika diajak komunikasi.

2. Upaya Guru Kelas Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunarungu

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa guru kelas melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial anak tunarungu di kelasnya.Upaya yang dilakukan oleh guru kelas, yaitu menempatkan anak tunarungu untuk duduk dengan anak yang normal. Hal tersebut, tentu sangat berpengaruh pada kemampuan berinteraksi sosialnya. Dengan hal ini, Ni dan Al menjadi terbiasa untuk senantiasa menjalin kontak sosial dengan anak normal.

Upaya guru, selanjutnya adalah melibatkan anak tunarungu dalam KBM serta senantiasa memberikan pujian dan motivasi. Menurut, Sunardi dan Sunaryo, menekankan pentingnya kasih sayang dan kepercayaan dalam pembelajaran dan belajar, mendorong anak untuk bersikap terbuka dan dilakukan dengan penciptaan iklim yang tidak otoriter.[65] Selain itu, guru kelas juga memberikan arahan pada anak-anak yang normal untuk memahami kondisi Al dan Ni. Lingkungan, yang dibangun oleh guru dan siswa sangat mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial anak tunarungu. Lingkungan, yang dikembangkan secara positif dapat membantu anak tunarungu merasa lebih

[65] Sunardi dan Sunaryo. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus.*(Jakarta:Depdiknas, 2007). Hal.277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyaman, aman dan percaya diri untuk melaksanakan proses interaksi sosial dengan teman-temannya.

Dapat disimpulkan, upaya guru kelas untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu yaitu menempatkan anak tunarungu untuk duduk dengan anak normal, melibatkan anak tunarungu dalam KBM, senantiasa memberikan pujian dan motivasi kepada anak tunarungu, memberikan arahan kepada anak-anak untuk memahami kondisi anak tunarungu dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Interaksi social anak tunarungu dengan sesama anak tunarungu di TK ditunjukkan dengan Al yang menjalin percakapan dengan menggunakan bahasa verbal dan gestur tubuh, menunjukkan sikap berbagi dengan sesama anak tunarungu. Sedangkan Ni menggunakan gestur tubuh saja.
2) Interaksi sosial Ni dengan anak normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa oral, gestur tubuh dan mimic wajah, dan juga lebih cenderung tidak biasa mengontrol emosi dan mementingkan diri sendiri. Sedangkan interaksi sosial Al terhadap anak normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa oral dan gestur tubuh dan tidak memilih-milih teman
3) Interaksi sosial Al dengna guru kelas dapat menjalin percakapan dengan verbal, serta mampu menerima setiap intruksi dan arahan, sedangkan untuk Ni interaksi sosialnya ditunjukkan dengan bahasa oral, gestur tubuh dan mimic wajah, serta sangat tergantung suasana hati untuk menerima setiap intruksi dan arahan.
4) interaksi sosial Al dengan guru pendamping ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa oral, dan gestur tubuh,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan untuk Ni menggunakan bahasa oral, gestur tubuh dan miik wajah, namun terkadang hanya diam saja dan menunduk malu ketika diajak komunikasi.

5) Upaya-upaya yang telah dilakukan guru kelas untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial anak tunarungu anatara lai: a) menempatkan anak tunarungu untuk duduk dengan anak normal, b) melibatkan anak tunarungu KBM, c) senantiasa memberikan pujian, dan motivasi kepada anak tunarungu, dan d) memberikan arahan pada anak-anak lain untuk memahami kondisi anak tunarungu dan agar dapat berteman dengan baik.

B. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran untuk sekolah agar menjadi lebih baik lagi adalah sebagai berikut.

1) Sebaiknya TK Alvenver Surabaya menyediakan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk anak tunarunguagar pembelajaran yang di sampaikan bisa efektif untuk Ni dan Al.
2) Hendaknya keluarga dan sekolah bekerjasama mengajarkan dan membiasakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi untuk Ni dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya.
3) Guru kelas atau guru pendamping kelas hendaknya lebih lebih mengoptimalkan pendampingan dengan anak tunarungu, misalnya dengan menjalin kedekatan hubungan dan komunikasi dengan anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunarungu. Hal ini bertujuan, agar anak tunarungu lebih terbiasa dan mampu meningkatkan kualitas interaksi sosialnya.

4) Kepala sekolah hendaknya, untuk menambah tenaga guru pendamping khusu mengingat semakin bertambahnya anak berkebutuhan khusus lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abu, Ahmadi 2002, *Psikologi Sosial*, PT. Rineka Cipta, Jakarta

Alimin, Zaenal, Anak Berkebutuhan Khusuh, diakses pada 11 Oktober 2016, http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend._luar_biasa/195903241984031-zaenal_alimin/modul_1_unit_2.pdf.

Bambang Rustanto, 2015, Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Edja, Sadjaah & Dardjo, Sukarja 1995, Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama, Depdikbud, Bandung.

Edja, Sadjaah 2005, Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga, Depdiknas, Jakarta.

Huberman A dan Matthew B Miles, 2014. Analisis Data Kualitatif(Alih Bahasa : Tjetjep Rohendi Rohidi).Jakarta.Universitas Indonesia Pers.

https://repository.usd.ac.id/8986/2/119114018_full.pdf diakses senin, tgl 26-11-2018.

Http://journal.unes.ac.id/siu/index.php/epi, diakses tgl 05-01-2019.

Ilahi, Mohammad T 2013, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.

I.G.A.K.Wardani,dkk. 2015. *Pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus*, Universitas Terbuka : Tangerang Selatan.

Joppy Liando dan Aldijo Dapa, 2007, *Pendidikan Anak Berkebutughan Khusus Dalam Persepektif Sistem Social.*Jakarta,Depdiknas.

Mardiati, Busono 1988, *Diagnosis dalam Pendidikan*, Depdikbud, Jakarta.

Marschark, M., & Spencer,P.E.2007, *Deaf Studies, Language and Education.*Oxford: Oxford University Press.

Moeleong J Lexy. 2007, *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mufti, Salim & Soemargo, Soemarsono 1984, *Pendidikan Anak Tunarungu tunawicara*, Depdikbud, Jakarta.

Sardjono 2005, *Terapi Wicara*, Depdiknas, Jakarta.

Soerjono Soekanto 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta, PT RadjaGrafindo.

Sugiyono 2009, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Alfabeta, Bandung.Sutjihati, Somantri 2006, *Psikologi Anak Luar Biasa,* Refika Aditama, Bandung.

Soekanto,S.2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta.PT Raja Grafinda Persada.

Sukardi, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya.* Jakarta.Bumi Aksara.

Sunardi dan Sunaryo, 2012. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*.Jakarta,Depdiknas.

Yuhan,X.,Potmesil, M., & Peters, B.2011 *Children Who Are Deaf or Hard Of Hearing in Inclusive Educational Settings:A literature Review on Interaction With Peers.Journal of Deaf Studies and Deaf Education.*

Yuhan, X. 2013, *Pear Interaction of Children with Hearing Important.*International Journal of psychological Studies.

Tutik Faricha. *Kemampuan Berinteraksi social siswa tunarungu SMALB Kemala Bayangkara 2 Gersik.* Abstrak skripsi. Malang. Jurusan Psikologi UIN Malang. Diakses dari http://lib.uinmalang.ac.id/?mod=th_detail&id=03410098 pada tgl 28 November 2018.

Wikipedia.org 20016, *Anak Berkebutuhan Khusus,* diakses pada 6 Oktober 2016, <https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus>.

Wikipedia.org 2016, *Interaksi Sosial*, diakses pada 28 November 2016, <https://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi_sosial>.

Wikipedia.org, 2018, *Interaksi Sosial*, diakses pada 28 juni 2018, <https://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi_sosial>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id